

Kurikulum 2013: Siapkah Guru Menyongsongnya? (I)



Oleh:
Dr Yusuf Hadijaya SPd MA

Rencana Pemerintah untuk merubah kurikulum dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) kembali menarik perhatian publik, pengamat, dan praktisi pendidikan di tanah air.

Kurikulum menurut Oemar Hamalik (2007) mengandung pokok-pokok pikiran yang terdiri dari pertama, kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan. Kedua, kurikulum

merupakan pengaturan berarti memiliki sistematika dan struktur tertentu. Ketiga, kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran menunjuk kepada perangkat mata ajar atau bidang studi tertentu.

Keempat, kurikulum mengandung cara, atau metode serta strategi pengajaran. Kelima, kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Keenam, kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum adalah suatu alat pendidikan.

Menurut Hamalik perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan karena pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Dengan adanya perubahan kurikulum itu diharapkan mampu meningkatkan kesempatan belajar (*learning opportunity*) dari para siswa, yaitu dengan meningkatnya hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan, peralatan, dan lingkungan tempat siswa belajar.

Oleh sebab itu merupakan hal yang wajar apabila masyarakat punya keinginan dan harapan yang besar untuk segera menyempurnakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tapi rencana pemerintah untuk mengubah kurikulum nasional tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan riset yang matang.

Sistem pengembangan kurikulum tersebut juga harus berdasarkan pada asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diarahkan pada asas demokrasi pancasila.

Yang menjadi persoalan menarik dari rencana perubahan kurikulum mulai tahun 2013 mendatang itu adalah apakah kebijakan tersebut benar-benar sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan hasilnya di sekolah? Mengapa pertanyaan tersebut muncul, karena memang ada kalanya kita yang pada mulanya menyambut dengan antusias ternyata hanya terkecoh dengan pengemasan ide-ide inovatif yang tampak bagus dari luarnya, namun apa yang terjadi dan bagaimana hasilnya?

Boleh dibilang sering tidak menghasilkan manfaat dan perubahan yang signifikan, tak sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Karena bisa jadi tujuan dari pejabat dalam rangkaian birokrasi pendidikan di pusat atau di daerah (kabupaten/kota) yang bertanggung jawab terhadap pengimplementasian kebijakan baru tersebut punya maksud (pribadi/kelompok?) terselubung yang kadang kala lebih dominan terasa ketimbang semangat pengabdian terhadap nusa dan bangsa melalui pembenahan sektor pendidikan yang menjadi wilayah kewenangannya sekaligus amanah masyarakat yang benar-benar harus dapat dipertanggungjawabkan.

Harapan kita, semoga tidak demikian halnya yang akan terjadi. Artinya, perubahan Kurikulum 2013 ini dapat menjadi upaya yang serius dari pemerintah yang membawa berkah dan harapan bagi tercapainya Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif yaitu generasi berkompetensi seimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kita sebagai warga negara punya hak untuk turut mengawasi setiap kebijakan strategis pemerintah seperti perubahan kurikulum ini yang konon membutuhkan anggaran sebesar Rp. 171 Milyar. (bersambung)

Kurikulum 2013: Siapkah Guru Menyongsongnya? (II)



Oleh:
Dr Yusuf Hadijaya SPd MA

KURIKULUM Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dijalankan sejak 2006 akan berganti wajah dengan Kurikulum 2013 yang merupakan rencana kurikulum baru dengan pendekatan berbasis tematik integratif khusus untuk jenjang pendidikan dasar.

Dengan pendekatan ini, siswa Sekolah Dasar akan belajar berdasarkan tema yang akan dikombinasikan dengan enam mata pelajaran yang ditentukan, yaitu PPKn, Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, yang mana materi pelajaran Sains diintegrasikan dalam ke enam mata pelajaran itu yang akan dijadikan penggerak tema yang ada.

Untuk IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan lainnya. Untuk IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan lainnya. Namun perlu diwaspadai pemberian tanggung jawab yang besar kepada guru SD, dengan kurikulum terintegrasi kemudian dapat terjadi salah konsep pada siswa akibat guru salah mengajar teori atau konsep kepada siswa karena guru tidak merata ada yang sudah kompeten ada yang belum tergantung juga pada daerahnya di mana ia bertugas.

Keadaan tentu lebih baik biasanya pada guru SD yang mengajar di perkotaan dari pada yang mengajar di daerah pinggiran dengan fasilitas yang sangat minim. Bahkan jika diperlukan, demi sukses para siswa belajar, dapat dipertimbangkan agar guru-guru rumpun mata pelajaran IPA atau IPS dari SMP/SMA "turun gunung" ke SD untuk implementasi perubahan/penyempurnaan kurikulum tersebut.

Mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama pada kurikulum 2013 akan dikurangi dari semula 12 menjadi 10 mata pelajaran. Sepuluh mata pelajaran itu meliputi Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Seni Budaya dan Muatan Lokal, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan

Prakarya. Untuk kurikulum di Sekolah Menengah Atas masih tetap, artinya perubahannya menyusul kemudian pada tahap berikutnya.

Namun pemerintah hendaknya juga harus dapat mengakomodir wawasan yang sangat bagus dari Zainuddin (politisi PKS) di Komisi X Pendidikan DPR RI agar Kurikulum 2013 mampu menyelesaikan akar persoalan pendidikan nasional dan merealisasikan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Menteri Agama, Surya Dharma Ali juga sangat mendukung agar selama libur panjang sekolah dimanfaatkan bagi Pendidikan Agama. Sementara itu, anggota Komisi X DPR RI yang lain, Herlini Amran telah mendesak Kemendikbud untuk segera memberikan laporan evaluasi kurikulum lama sebelum uji publik.

Karena sesuai dengan prosedur pengajuan anggaran agar dapat disetujui oleh DPR, rencana perubahan Kurikulum 2013 itu harus dipaparkan terlebih dulu di depan Komisi X sebagai Wakil Rakyat yang bertugas mengawasi penggunaan uang negara sebagai bentuk tanggung jawab terhadap para konstituennya.

Orientasi pengembangan Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Penulis sepakat dengan orientasi pengembangan kurikulum 2013 tersebut. Namun dalam tulisan ini, penulis akan lebih banyak mengulas pada aspek kognitifnya yang relatif lebih dapat dijadikan prioritas pada tahap awal karena tidak membutuhkan biaya dan fasilitas khusus, hanya perlu modal keterampilan guru untuk mengajar dengan efektif, ia memahami bagaimana siswa dapat belajar bagaimana belajar, dan membelajarkan siswa dari sisi siswanya bukan dari sisi si guru.

Tugas guru adalah bagaimana murid mau berpikir dengan kesadaran sendiri, yaitu dengan mengajari mereka cara berpikir dan memfasilitasinya. Murid biasanya akan kagum dengan kecerdasan mereka sendiri, sehingga guru tak perlu menunjukkan pada mereka bahwa ia adalah seorang yang pintar.

Menurut Allan C Ornstein (1990), salah satu hal penting yang dapat dilakukan seorang guru di kelas adalah dengan tanpa melihat mata pelajaran atau kelas berapa, untuk membuat siswa peduli dengan proses berpikirnya untuk menguji apa yang sedang mer-

aka pikirkan, untuk membedakan dan membandingkan, untuk melihat ketelitian (errors) dengan apa yang sedang mereka pikirkan dan bagaimana mereka berpikir tentang itu dan mampu mengoreksi dengan sendirinya.

Sementara Robert Steinberg (1986) mengidentifikasi 6 ciri berkaitan dengan kreativitas, yaitu: (1) tidak konvensional, (2) intelek, (3) punya jiwa seni dan imajinasi, (4) terampil mengambil keputusan dan fleksibel, (5) memiliki kecerdasan, dan (6) dikendalikan oleh pementahan dan pengenalan terhadap kebutuhan sesuatu yang baru.

Ron Brandt (1989) menjelaskan bahwa belajar tentang keterampilan belajar merupakan keterampilan berpikir dasar yang digunakan dalam semua area-area isi. Meskipun beberapa keterampilan belajar ini merupakan hal yang biasa dan dapat dipelajari seorang diri sebagai strategi umum, tanpa rujukan pada isi, namun hal ini nampaknya tidak berlaku pada beberapa materi pelajaran tertentu, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Banyak pelajar dengan prestasi rata-rata dan tinggi mengembangkan keterampilan belajar oleh mereka sendiri sebelum keterampilan tersebut dapat diajarkan pada semua siswa. Kebanyakan keterampilan belajar dapat disertakan pada kegiatan kelas reguler atau diajarkan sebagai suatu kursus yang menyertakan isi dari beberapa mata pelajaran dan terfokus pada proses kognitif yang melintas batas antar mata pelajaran. Kegiatan kelas atau kursus harus dirancang untuk membuat semua siswa sebagai pembelajar mandiri pada semua mata pelajaran. Latihan bagi siswa ini harus dimulai dari sejak dini pada jenjang dasar di kelas 3 atau 4 Sekolah Dasar (SD). Pelatihan ini harus dilanjutkan pada waktu sesudahnya agar keterampilan belajar tersebut dapat tercapai, mungkin diberikan kembali di kelas 6 SD dan 7 SMP, ketika para pelajar harus memperoleh dan mengorganisir peningkatan jumlah informasi yang terkait dengan mata pelajaran. Ini tidak dapat ditunda hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), ketika belajar bagaimana untuk belajar menjadi lebih sulit disebabkan peningkatan kekurangan akademis (teori/konsep dan praktik) yang telah terakumulasi dalam rentang waktu yang lama, yaitu sekitar 9 tahun.

Kemudian perlu juga diperhatikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan penekanan pada aspek psikomotor. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun mata pelajaran yang bukan hanya mengandalkan teori saja, tetapi juga harus disertai dengan

kegiatan praktikum. Penekanan khusus pada kegiatan di Laboratorium IPA tersebut pada aspek psikomotor, yaitu siswa terampil bekerja di laboratorium serta dapat mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain.

Dengan kata lain, siswa menguasai keterampilan bekerja di laboratorium sekaligus dapat membuat laporan praktikum yang berisikan landasan teori, alat dan bahan, cara kerja, data percobaan dan analisisnya, serta mengambil kesimpulan yang sah (valid) berdasarkan pengetahuan yang dilandasi dan didorong oleh sikap ilmiah.

Sebelum kegiatan praktikum, siswa diminta untuk membaca dan memahami cara kerja serta mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan pada suatu kegiatan praktikum sebagaimana yang tertulis pada Student's Experiments Handbook/Science Teaching Modules. Kegiatan praktikum terjadwal dan diperuntukkan bagi kelas VII hingga kelas IX. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan kegiatan praktikum di laboratorium, guru dapat mengevaluasinya melalui ujian praktik atau uji unjuk kerja (performance test).

Selain itu, perlu juga diperhatikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan penekanan pada aspek afektif. Di sini penulis hanya mengambil sebuah contoh saja, di mana pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan cara siswa melakukan sendiri cara mengidentifikasi makhluk hidup yang merupakan bagian utama dari keanekaragaman hayati di daerahnya.

Dengan melakukan langkah-langkah pengklasifikasian makhluk hidup terhadap objek sesungguhnya seperti pengklasifikasian pada ikan di daerah yang merupakan daerah pesisir/perikanan, maka siswa dapat mengapresiasi terhadap ketekunan, kerja keras, dan kecermatan para ahli taksonomi pada umumnya dan khususnya para ahli perikanan di dalam peran mereka bagi pengembangan Sistem Klasifikasi Makhluk Hidup.

Di samping itu, diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan dasar klasifikasi makhluk hidup yang disesuaikan dengan tingkat SMP/SMA. Di antara butir standar kompetensi Biologi untuk SMA antara lain: (1) mendeskripsikan keanekaragaman hayati di lingkungannya serta dapat mendemonstrasikan prinsip-prinsip pengelompokan makhluk hidup untuk mempelajari makhluk hidup yang beragam, (2) menganalisis keanekaragaman hayati di lingkungannya serta kearifan pengelolaannya untuk kesejahteraan bangsa. (bersambung)